

# Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jayapura

Menurut Pengeluaran  
2015-2019



<https://jayapurakab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN JAYAPURA**

**Produk Domestik  
Regional Bruto  
Kabupaten Jayapura**

**Menurut Pengeluaran  
2015-2019**



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KABUPATEN JAYAPURA  
MENURUT PENGELUARAN 2015-2019**

ISBN: 978-602-1392-52-2

Nomor Publikasi: 34550.1705

Katalog BPS: 9302021.34

Ukuran Buku: 21,5 cm x 29,7 cm

Jumlah halaman: xv + 126 halaman

Naskah/*Script*:

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit:

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh:

©Badan Pusat Statistik Kabupaten Jayapura

Dicetak Oleh:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jayapura

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

**TIM PENYUSUN / DRAFTING TEAM**

**Penanggungjawab Umum/ *General in Charge*:**

Jeffry Yohanes Defretes, S.Kom., M.M.

**Penyunting/ *Editor*:**

Zulkarnain Maswatu, SE.

**Penulis/ *Writer*:**

Ramadhan Indra Prasetya, S.ST.

**Pengolah Data/ *Data Processor*:**

Ramadhan Indra Prasetya, S.ST.

**Gambar Kulit/ *Cover Design*:**

Zulkarnain Maswatu, SE.

<https://jayapurakab.bps.go.id>

## KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*finacial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Menurut teori ekonomi makro, penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu :pendekatan produksi/penyediaan(PDB menurut Lapangan Usaha/*industry*), pendekatan pengeluaran/permintaan akhir (PDB menurut Pengeluaran /*expenditure*) serta pendekatan pendapatan (PDB menurut pendapatan/*income*). Ketiga pendekatan penghitungan tersebut secara teori akan menghasilkan angka PDB yang sama.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah). Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Kepada seluruh anggota Tim Penyusun Publikasi yang telah memberikan kontribusi dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa mendatang.

Disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya.

Semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Jayapura, 26 Mei 2020  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Jayapura,

**Jeffry Y. De Fretes S.Kom, MM.**

## DAFTAR ISI

	Hal.
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Pengertian PDRB .....	1
1.2. Kegunaan Statistik PDRB .....	3
<b>BAB II. METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA</b>	
2.1. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga .....	5
2.2. Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT .....	9
2.3. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah.....	12
2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) .....	17
2.5. Perubahan Inventori .....	23
2.6. Ekspor dan Impor .....	28
<b>TINJAUAN PEREKONOMIAN JAYAPURA</b>	
<b>BAB III. BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN JAYAPURA</b>	
<b>TAHUN 2014-2018</b>	
3.1. Tinjauan Agregat PDRB Jayapura Menurut Pengeluaran ...	31
3.2. Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga .....	36
3.3. Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT .....	42
3.4. Konsumsi Akhir Pemerintah.....	43
3.5. Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) .	44
3.6. Perkembangan Perubahan Inventori .....	46
3.7. Perkembangan NET Ekspor Antar Daerah .....	48

## DAFTAR ISI

<b>BAB IV.</b>	<b>PERKEMBANGAN AGREGAT PRDB MENURUT PENGELUARAN KABUPATEN JAYAPURA TAHUN 2014-2018</b>	
4.1.	PDRB (Nominal) .....	50
4.2.	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) .....	51
4.3.	Proporsi Konsumsi Akhir terhadap PDRB .....	52
4.4.	Incremental Capital Output Ratio (ICOR) .....	53
<b>PENUTUP</b> .....		<b>56</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....		<b>58</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		

## DAFTAR TABEL

		<b>Hal.</b>
<b>Tabel 1.</b>	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Jayapura Tahun 2014-2018.....	32
<b>Tabel 2.</b>	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Jayapura Tahun 2014-2018.....	33
<b>Tabel 3.</b>	Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Jayapura Tahun 2014—2018.....	34
<b>Tabel 4.</b>	Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Jayapura Tahun 2014—2018.....	35
<b>Tabel 5.</b>	Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Jayapura, Tahun 2014 – 2018 .....	36
<b>Tabel 6.</b>	Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir RumahTangga Kabupaten Jayapura, Tahun 2014-2018..	37
<b>Tabel 7.</b>	Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir RumahTangga Kabupaten Jayapura, Tahun 2014-2018.....	39
<b>Tabel 8.</b>	Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir RumahTangga Kabupaten Jayapura, Tahun 2014-2018..	40
<b>Tabel 9.</b>	Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Jayapura, Tahun 2014-2018 .....	41
<b>Tabel 10.</b>	Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT Kabupaten Jayapura, Tahun 2014-2018.....	42
<b>Tabel 11.</b>	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Jayapura, Tahun 2014 - 2018.....	43
<b>Tabel 12.</b>	Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Jayapura, Tahun 2014-2018.....	45
<b>Tabel 13.</b>	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Jayapura, Tahun 2014-2018.....	47
<b>Tabel 14.</b>	Perkembangan dan Struktur Perubahan Net Ekspor Antar Daerah Kabupaten Jayapura, Tahun 2014—2018	48
<b>Tabel 15.</b>	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Jayapura, Tahun 2014-2018.....	50
<b>Tabel 16.</b>	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Tahun 2014-2018.....	51
<b>Tabel 17.</b>	Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Jayapura, Tahun 2014-2018 .....	52

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 18.</b>	Incremental Capital Output Ratio, Kabupaten Jayapura, Tahun 2014 – 2018.....	55
------------------	---	----

<https://jayapurakab.bps.go.id>

## DAFTAR GRAFIK

	<b>Hal.</b>
<b>Grafik 1.</b> Perbandingan PDRB ADHB dan ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Jayapura, Tahun 2014 – 2018 (Milyar) .....	33

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Hal.</b>
<b>Tabel 1.</b> Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Jayapura .....	58
<b>Tabel 2.</b> Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Jayapura .....	59
<b>Tabel 3.</b> Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Jayapura .....	60
<b>Tabel 4.</b> Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Jayapura .....	61
<b>Tabel 5.</b> Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Jayapura .....	62
<b>Tabel 6.</b> Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Jayapura .....	63
<b>Tabel 7.</b> Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Jayapura .....	64
<b>Tabel 8.</b> Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100) Menurut Pengeluaran, Kabupaten Jayapura .....	65
<b>Tabel 9.</b> Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100) Menurut Pengeluaran, Kabupaten Jayapura .....	66



## 1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu Negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ketahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 dan ini tentu akan mencerminkan struktur ekonomi terkini.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

### **a. Menurut Pendekatan Produksi,**

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu Negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Pengadaan Listrik dan Gas, 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan DaurUlang, 6. Konstruksi, 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 8. Transportasi dan

Pergudangan, 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 10. Informasi dan Komunikasi, 11. Jasa Keuangan dan Asuransi, 12. Real Estat, 13. Jasa Perusahaan, 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, 17. Jasa lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

**b. Menurut Pendekatan Pendapatan**

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu Negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa factor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

**c. Menurut Pendekatan Pengeluaran**

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari:

(1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

## 1.2 KEGUNAAN STATISTIK PDRB

Data pendapatan regional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sector menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sector ekonomi dalam suatu negara. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu negara.
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.
5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan luar negeri.

7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

<https://jayapurakab.bps.go.id>

*BAB II*  
*METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA*

<https://jayapurakab.bps.go.id>

## 2.1. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

### i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

### ii. Konsep dan definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

### iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu region. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (Classifications of Individual Consumption by Purpose) seperti yang direkomendasikan oleh UN (United Nations), sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumahtangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sbb:

- Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (owner occupied dwellings); Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).
- Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- Barang dan jasa yang dibeli langsung (direct purchase) oleh residen diluar wilayah atau diluar negeri (diperlakukan sebagai impor).

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut)
- Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
- Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
- Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

#### **iv. Penghitungan PKRT Tahunan**

##### **1. Sumber data**

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dan jenis pengeluaran tertentu,
- Indeks Harga Konsumen (IHK).

##### **2. Metode penghitungan**

Selama ini, penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Susenas. Akan tetapi, karena hasil estimasi data pengeluaran rumah tangga yang berasal dari Susenas cenderung underestimate (terutama untuk kelompok bukan makanan dan kelompok makanan jadi), maka perlu dilakukan penyesuaian (adjustment). Dalam melakukan adjustment, digunakan data sekunder dalam bentuk data atau indikator suplay dari berbagai sumber data di luar Susenas. Setelah diperoleh hasil adjustment, maka yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan pada data sekunder. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu. Hal ini dilakukan karena hasil penghitungan dari data sekunder dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sbb:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
  - a. Makanan = pengeluaran konsumsi perkapita seminggu x (30/7) x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun.
  - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi perkapita sebulan x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun.
2. Data poin ke 1 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas yang mungkin dikontrol secara tersendiri;

3. Terhadap data poin ke 3 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu;
4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-adjust;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. PKRT adh konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

## 2.2. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

### i. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumahtangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

### ii. Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumahtangga.

Karakteristik unit LNP adalah sbb :

- LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;

- Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
- Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai profit atau surplus, karena profit yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
- Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
- Istilah nonprofit tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/ hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

### iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar,

perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.

- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya.
- c. Penyusutan.
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

1. Sumber data

- Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SK-LNP).  
Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- Hasil up-dating direktori LNPRT.  
Informasi yang diperoleh dari hasil up-dating direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP. Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sbb :

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenis-nya dihitung dengan rumus sbb :

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

$\bar{x}_{ij}$  : Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.

$x_{ij}$  : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.

$n_i$  : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga.

$i$  : Jenis lembaga LNPRT,  $i = 1, 2, 3, \dots, 7$ .

$j$  : Jenis pengeluaran LNPRT,  $j = 1, 2, 3, \dots, 19$ .

- Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sbb:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

$X$  : PK-LNPRT adh Berlaku

$N_i$  : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

## 2.3. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

### i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif

maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lain-nya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang & jasa maupun aktivitas investasi.

## ii. **Konsep Definisi**

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sbb:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun

percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.

2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

### iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Provinsi mencakup :

- a. PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi;
- b. PK-Pemerintah Provinsi yang bersangkutan;
- c. PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah Provinsi;
- d. PK-Pemerintah Desa/ Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Provinsi bersangkutan.

### iv. Penghitungan PDRB Penggunaan

#### 1. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Provinsi Tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBN Tahunan (Kemenkeu)
- b. Data realisasi APBD Tahunan (Kemenkeu)
- c. Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- d. Output Bank Indonesia (BI)
- e. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

## 2. Metode Penghitungan

### a. PK-P Provinsi adh Berlaku

Secara umum, PK-P adh Berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut:

$$\text{PK-P adh Berlaku} = \text{Output non pasar} - \text{penjualan barang dan jasa} + \text{output Bank}$$

Output non-pasar dihitung dengan pendekatan biaya yg dikeluarkan, yaitu: Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yg dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level Provinsi, PK-P Provinsi adh Berlaku, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah Provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan Kabupaten/ Kota yang ada di wilayah Provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada

diwilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah Pusat yang menjadi bagian dari Provinsi yang bersangkutan.

**b. PK-P Provinsi adh Konstan**

Pengeluaran konsumsi pemerintah adh Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

## 2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

### 1. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (fixed asset) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

### 2. Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (financial leasing) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (financial leasing) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan.

Penyusutan atau konsumsi barang modal (Consumption of Fixed Capital) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

### 3. Cakupan

PMTB terdiri dari :

- a. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (cultivated asset), produk kekayaan intelektual (intellectual property products), dan sebagainya;
- b. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
- c. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

### 4. Penghitungan PMTB Tahunan

#### 4.1. Sumber data:

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Prov/Kab/Kota.
- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil & Rumah tangga (level provinsi).
- d. Laporan keuangan perusahaan.

- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi.
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalan (migas dan non-migas).
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum.
- i. Publikasi Statistik Konstruksi.
- j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

#### **4.2. Metode penghitungan**

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “ arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

##### **4.2.1. Pendekatan Langsung**

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang

dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai adh berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB adh Konstan, maka PMTB adh Berlaku tersebut di “deflate” (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

#### **4.2.2. Pendekatan Tidak Langsung**

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (commodity flow approach). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (supply), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik adh Berlaku maupun adh Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan dan barang modal

lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB adh Berlaku. Untuk memperoleh nilai adh Konstan adalah dengan men-deflate PMTB (adh Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan ke dua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTB adh Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB adh Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB adh Berlaku, nilai PMTB adh Konstan tersebut di “reflate”(dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB adh Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB adh Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rician tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). Ke dua, untuk memperoleh PMTB adh Konstan adalah dengan cara men“deflate” PMTB adh Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB adh Berlaku untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data

laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan *adh Ber laku* dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB *adh Konstan*-nya diperoleh dengan men-deflate nilai *adh Ber laku* dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunan-nya.

Untuk perangkat lunak, PMTB *adh Ber laku* diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk *adh Konstan* diperoleh dengan men-deflate nilai *adh Ber laku* dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (entertainment, literary, or artistic original products), data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB *adh Konstan*-nya diperoleh dengan cara mendeflate nilai *adh Ber laku* dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak-langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (Trade and Transport Margin) sulit diperoleh.

- c. Selang (Lag) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

## 2.5. PERUBAHAN INVENTORI

### i. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

### ii. Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (intermediate consumption) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (work in progress), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilakunya saja.

### iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku & penolong (material & supplies), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;

- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

#### iv. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

##### 1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah :

- Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh website Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id));
- Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD.
- Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;
- Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.
- Data komoditas perkebunan;
- Indeks harga implisit PDRB industri terpilih, dan
- Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih.

- Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

## 2. Metode Penghitungan

Terdapat 2 metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Di lihat dari sisi manfaat-nya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

### 2.1. Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (balance sheet) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori adh berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sbb :

- a. Menghitung posisi inventori adh Konstan, dengan cara mendeflate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- b. Menghitung perubahan inventori adh Konstan dengan mengurangkan posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan

- c. Menghitung perubahan inventori adh Berlaku dengan menginflate perubahan inventori adh Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

## 2.2. Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (commodity flow). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori adh Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori adh Konstan dihitung dengan: a. mendeflate nilai perubahan inventori adh Berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah bahwa :

- Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harga-nya;
- Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- Diperlukan adjustment dengan cara me-mark-up, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia;

## 2.6. EKSPOR IMPOR

### i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhan-nya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

### ii. Konsep dan definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

### iii. Cakupan

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut
- b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut

Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya

- c. Net Ekspor antar daerah
  - Ekspor antar daerah
  - Impor antar daerah

#### iv. Penghitungan Ekspor-Impor Tahunan

##### 1. Sumber data

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$)
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$)
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.
- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia

##### 2. Metode Penghitungan

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga free on board (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi

dengan nilai pembelian langsung (direct purchase) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (undocumented transaction) baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

<https://jayapurakab.bps.go.id>

*BAB III*  
*TINJAUAN PEREKONOMIAN*  
*KABUPATEN JAYAPURA BERDASARKAN*  
*PDRB PENGELUARAN KABUPATEN*  
*JAYAPURA*  
*TAHUN 2015 – 2019*

<https://jayapura.kab.bps.go.id>

Perubahan struktur ekonomi Kabupaten Jayapura akibat proses pembangunan ekonomi yang terjadi pada periode 2015 s.d 2019, tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir. Sedangkan faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional.

Data yang ada menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Kabupaten Jayapura digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (Rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB). Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran itu akan diuraikan pada bagian berikut.

### **3.1. TINJAUAN AGEKAT PDRB JAYAPURA MENURUT PENGELUARAN**

Kondisi perekonomian Kabupaten Jayapura terus mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari PDRB yang terus meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang terus menunjukkan arah positif. Peningkatan ekonomi tersebut digambarkan melalui Nilai PDRB ADHB dan ADHK, serta pertumbuhan pada total PDRB.

Nilai PDRB Kabupaten Jayapura Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) selama periode tahun 2015 s.d 2019 menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019 PDRB Kabupaten Jayapura sebesar 16,42 triliun rupiah meningkat sebesar 13,13 persen dari tahun 2018. Peningkatan nilai tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan juga perubahan volume pengeluaran.

**Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku  
Menurut Pengeluaran, Kabupaten Jayapura  
Tahun 2015-2019**

*(Miliar Rp)*

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4.736,27	5.332,74	6.040,07	6.938,79	7.845,56
2. Konsumsi LNPR	60,12	72,00	87,37	106,42	135,89
3. Konsumsi Pemerintah	2.014,18	2.315,61	2.499,36	2.744,55	2.891,96
4. PMTB	2.180,65	2.541,83	2.965,28	3.500,70	4.147,99
5. Perubahan Inventori	9,30	10,89	12,86	15,21	9,53
6. Ekspor Neto	976,31	1.237,75	1.286,20	1.216,09	1.398,13
<b>Total PDRB</b>	<b>9.976,82</b>	<b>11.510,82</b>	<b>12.891,15</b>	<b>14.521,75</b>	<b>16.429,07</b>

Catatan : \* Angka Sementara \*\* Angka Sangat Sementara

Selain dinilai Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB), PDRB menurut pengeluaran juga dinilai Atas Dasar Harga Konstan 2010 di mana berbagai produk yang dinilai menggunakan harga pada tahun 2010. Melalui pendekatan penghitungan adh konstan, PDRB di masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas tanpa adanya pengaruh perubahan harga. Dengan kata lain, PDRB komponen pengeluaran Atas Dasar Harga Konstan menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil yang ditandai dengan adanya peningkatan volume konsumsi akhir.

Selama kurun waktu 2015–2019, gambaran tentang perkembangan ekonomi Kabupaten Jayapura berdasarkan PDRB adh Konstan dapat dilihat pada tabel 2. Sama halnya dengan PDRB adh Berlaku, seluruh komponen pengeluaran akhir PDRB adh Konstan juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

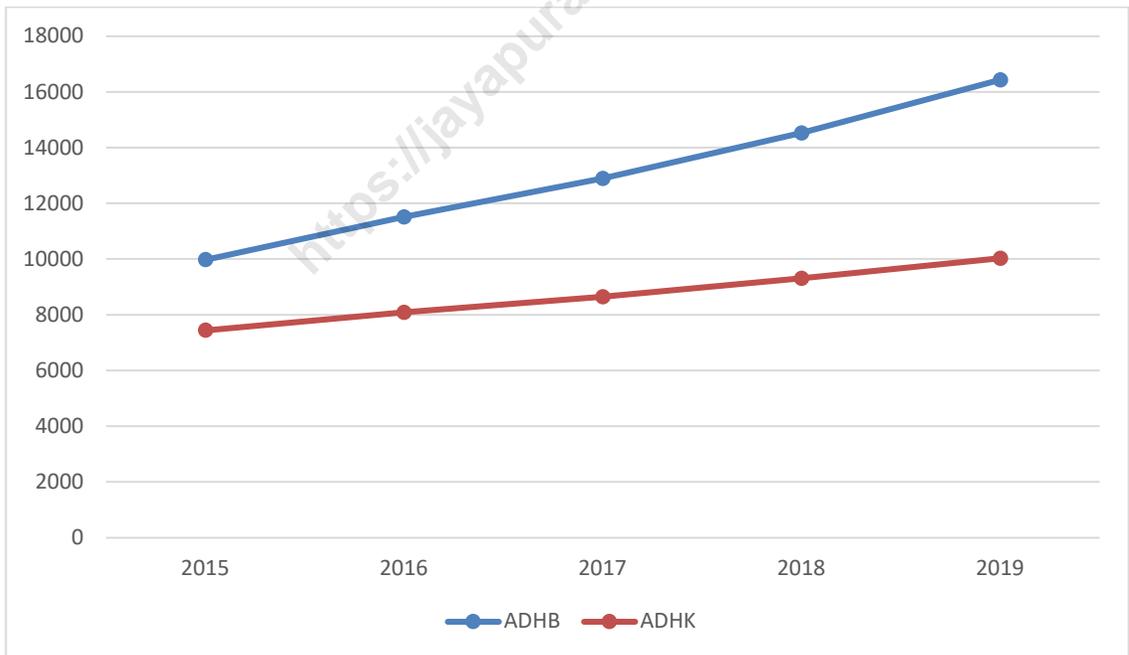
**Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010  
Menurut Pengeluaran, Kabupaten Jayapura  
Tahun 2015-2019**

*(Miliar Rp)*

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	3.485,85	3.725,54	4.009,90	4.292,07	4.536,07
2. Konsumsi LNPRT	45,53	48,99	53,31	60,89	74,55
3. Konsumsi Pemerintah	1.495,58	1.600,41	1.663,88	1.690,00	1.722,44
4. PMTB	1.660,95	1.765,34	1.938,59	2.092,22	2.279,40
5. Perubahan Inventori	4,15	4,46	4,80	5,19	2,30
6. EksporNeto	753,53	936,49	977,05	1.172,21	1.313,58
<b>Total PDRB</b>	<b>7.445,58</b>	<b>8.081,23</b>	<b>8.647,53</b>	<b>9.312,58</b>	<b>10.028,34</b>

Catatan : \* Angka Sementara \*\* Angka Sangat Sementara

**Grafik 1. Perbandingan PDRB ADHB dan ADHK 2010 Menurut Pengeluaran,  
Kabupaten Jayapura, Tahun 2015 – 2019 (Milyar)**



Dari grafik di atas, nampak bahwa pada umumnya nilai PDRB adh Berlaku selalu lebih besar dari nilai PDRB adh Konstan. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB adh Berlaku. Dalam PDRB adh Konstan pengaruh faktor harga telah diabaikan. Dari grafik tersebut terlihat dari tahun ke tahun perbedaan nilai adh Berlaku dan adh Konstan semakin besar, hal ini menunjukkan inflasi yang terjadi di Kabupaten Jayapura cukup besar (lebih besar dari pertumbuhan ekonominya).

Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPRT (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), ekspor neto (E) atau ekspor dikurangi impor.

**Tabel 3. Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Jayapura Tahun 2015—2019**

<i>(persen)</i>					
Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	47,47	46,33	46,85	47,78	47,75
2. Konsumsi LNPRT	0,60	0,63	0,68	0,73	0,83
3. Konsumsi Pemerintah	20,19	20,12	19,39	18,90	17,60
4. PMTB	21,86	22,08	23,00	24,11	25,25
5. Perubahan Inventori	0,09	0,09	0,10	0,10	0,06
6. Ekspor Neto	9,79	10,75	9,98	8,37	8,51
<b>Total PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Catatan : \* Angka Sementara \*\* Angka Sangat Sementara

Berdasarkan tabel 3 diatas terlihat bahwa selama periode 2015 – 2019, produk yang dikonsumsi (konsumsi rumah tangga, konsumsi LNPRT, konsumsi pemerintah) di wilayah domestik sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga. Di sisi lain, pengeluaran untuk modal (PMTB) juga mempunyai peran relatif besar dengan kontribusi sekitar 21,86 sampai 25,25 persen. Proporsi konsumsi akhir pemerintah berada pada rentang 17,60 s.d 20,19 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik juga cukup besar.

**Tabel 4. Pertumbuhan PDRB ADHK 2010  
Menurut Pengeluaran, Kabupaten Jayapura  
Tahun 2015—2019**

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	6,34	6,88	7,63	7,04	8,01
2. Konsumsi LNPRT	5,08	7,61	8,83	14,21	22,44
3. Konsumsi Pemerintah	5,22	7,01	3,97	1,57	1,92
4. PMTB	5,97	6,29	9,81	7,92	8,95
5. Perubahan Inventori	-169,90	7,48	7,74	8,15	-55,75
6. EksporNeto	61,09	24,28	4,33	19,97	12,06
<b>Total PDRB</b>	<b>9,95</b>	<b>8,54</b>	<b>7,01</b>	<b>7,69</b>	<b>7,69</b>

Catatan : \* Angka Sementara    \*\* Angka Sangat Sementara

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jayapura dari tahun 2015 secara rata-rata mencapai 8,17 persen, dengan masing-masing pertumbuhan sebesar 9,95 persen (2015); 8,54 persen (2016); 7,01 persen (2017); 7,69 persen (2018); dan 7,69 persen (2019). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2015 yakni sebesar 9,95 persen, sebaliknya pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2017 (7,91 persen).

Sementara itu, indeks implisit<sup>1</sup> PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT,

<sup>1</sup>Indeks perkembangan

dan pemerintahan) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) menunjukkan pergerakan yang dinamis.

**Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Jayapura, Tahun 2015 – 2019**

<i>(persen)</i>					
Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	135,87	143,14	150,63	161,67	169,23
2. Konsumsi LNPRT	132,05	146,97	163,88	174,78	182,28
3. Konsumsi Pemerintah	134,68	144,69	150,21	162,40	167,90
4. PMTB	131,29	143,99	152,96	167,32	181,98
5. Perubahan Inventori	224,16	244,25	267,75	292,70	414,81
6. Ekspor Neto	129,57	132,17	131,64	103,74	106,44
<b>Total PDRB</b>	<b>134,00</b>	<b>142,44</b>	<b>149,07</b>	<b>155,94</b>	<b>163,83</b>

Catatan : \* Angka Sementara \*\* Angka Sangat Sementara

Nilai Indeks Implisit PDRB Kabupaten Jayapura dari tahun 2016 sampai 2019 selalu menunjukkan nilai yang meningkat. Hal ini menunjukkan terjadinya kenaikan harga atau yang disebut dengan inflasi. Perubahan harga terkecil terjadi pada tahun 2017 dengan perubahan harga yang ada sebesar 6,63 persen. Perubahan harga terbesar terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 8,44 persen.

### 3.2. PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

Konsumsi akhir rumah tangga mempunyai porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran Kabupaten Jayapura. Data berikut menunjukkan hal tersebut, dimana sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga.

Porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pada periode tahun 2015 s.d 2019 menunjukkan pola fluktuatif. Titik tertinggi terjadi pada tahun

2018 yaitu 47,78 persen sedangkan titik terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu 46,33 persen.

**Tabel 6. Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Jayapura, Tahun 2015—2019**

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Total Konsumsi Rumah Tangga					
a. ADHB ( <i>Miliar Rp</i> )	4.736,27	5.332,74	6.040,07	6.938,79	7.845,56
b. ADHK 2010=100( <i>Miliar Rp</i> )	3.485,85	3.725,54	4.009,90	4.292,07	4.536,07
c. Proporsi terhadap PDRB ( % ADHB)	47,47	46,33	46,85	47,78	47,75
2. Rata-rata konsumsi per kapita/tahun ( <i>Ribu Rp</i> )					
a. ADHB	39.010,51	43.082,40	47.956,58	53.961,83	59.525,35
b. ADHK 2010=100	28.711,39	30.098,08	31.830,92	33.378,72	34.415,79
3. Pertumbuhan <sup>2</sup>					
a. Total konsumsi RT	-	6,88	7,63	7,04	8,01
b. Perkapita	-	4,83	5,76	4,86	3,11
Jumlah penduduk ( <i>orang</i> )	121.410	123.780	125.975	128.587	131.802

Catatan : \* Angka Sementara \*\* Angka Sangat Sementara

Data tabel 6, menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2015 – 2019 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan baik dalam nominal (adh Berlaku) maupun riil (adh Konstan), sejalan dengan terus bertambahnya jumlah penduduk maupun jumlah rumah tangga. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Meningkatnya pendapatan masyarakat dan bantuan-bantuan sosial yang diberikan pemerintah kepada masyarakat ikut mendorong bertambahnya konsumsi. Selain itu, melimpahnya penawaran dan persediaan berbagai jenis barang dan jasa di

<sup>2</sup>Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan/ADHK 2010)

pasar domestik (termasuk yang berasal dari impor) turut menjadi pemicu meningkatnya belanja untuk konsumsi, termasuk konsumsi rumah tangga.

Secara umum, rata-rata konsumsi per-kapita menunjukkan kecenderungan yang searah dengan kenaikan jumlah penduduk, dan selalu diikuti pula oleh kenaikan nilai konsumsinya. Pertumbuhan rata-rata konsumsi per-kapita menunjukkan peningkatan, baik adh Berlaku maupun adh Konstan 2010. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk di Kabupaten Jayapura meningkat, baik secara kuantitas (volume) maupun secara nilai (termasuk juga peningkatan kualitas). Peningkatan konsumsi per-kapita secara “riil” berkisar antara 3,11-5,76 persen. Peningkatan ini secara otomatis berpengaruh terhadap perubahan struktur konsumsi rumah tangga.

Secara total, pertumbuhan konsumsi rumah tangga ADHK sebesar 6,88 persen pada tahun 2016. Kemudian, nilainya naik pada tahun berikutnya yaitu sebesar 7,63 persen (2017), mengalami perlambatan pada tahun berikutnya menjadi 7,04 persen (2018). Sedangkan pada tahun 2019 konsumsi rumah tangga mengalami pertumbuhan 8,01 persen.

Sementara itu, pertumbuhan konsumsi rumah tangga per-kapita dari 4,83 persen ditahun 2016 menjadi sebesar 5,76 persen ditahun 2017; 4,86 persen ditahun 2018. Pada tahun 2019 konsumsi rumah tangga per-kapita mengalami perlambatan pertumbuhan 3,11 persen.

Tampak bahwa peningkatan keseluruhan konsumsi rumah tangga secara “riil” lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk yang rata-rata berada pada kisaran 2,07 persen. Hal ini mengindikasikan terjadi perubahan tingkat kemakmuran masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

**Tabel 7. Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Jayapura, Tahun 2015—2019<sup>3</sup>**

Komponen Pengeluaran (1)	(persen)				
	2015 (2)	2016 (3)	2017 (4)	2018* (5)	2019** (6)
Konsumsi Makanan	46,60	47,63	48,35	49,87	52,30
Konsumsi Non Makanan	53,40	52,37	51,65	50,13	47,70
<b>Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

Catatan : \* Angka Sementara    \*\* Angka Sangat Sementara

Secara rata-rata dari tahun 2015 s.d 2019, tampak pada struktur konsumsi akhir rumah tangga Kabupaten Jayapura, bahwa konsumsi makanan sedikit lebih rendah dibandingkan konsumsi bukan makanan. Proporsi pengeluaran untuk makanan dan non makanan cenderung selalu berada pada kisaran yang sama yaitu sekitar 49 persen untuk makanan dan 51 persen untuk non makanan. Kondisi proporsi dimana non makanan lebih besar seperti ini biasanya terjadi pada daerah yang sudah maju, namun di Kabupaten Jayapura tidak seperti itu. Kondisi ini terjadi dikarenakan mahalnya harga-harga barang non makanan terutama untuk transportasi dimana sebagian besarnya harus menggunakan pesawat terbang, dan harga bahan bangunan atau konstruksi yang harganya tinggi. Walaupun begitu, tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan menjadi semakin penting sebagai akibat dari perubahan dan pengaruh tatanan ekonomi sosial dalam masyarakat. Pengeluaran tersebut di antaranya meliputi biaya untuk pendidikan, pembelian alat dan perlengkapan elektronik, pembelian alat transportasi, jasa komunikasi, jasa transportasi, jasa kesehatan, perjalanan wisata, restoran, sewa bangunan tempat tinggal, jasa hiburan dan sebagainya.

<sup>3</sup>Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga berlaku /ADHB )

**Tabel 8. Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Jayapura, Tahun 2015—2019**

Komponen Pengeluaran (1)	(persen)				
	2015 (2)	2016 (3)	2017 (4)	2018* (5)	2019** (6)
Konsumsi Makanan	7,19	7,41	7,27	8,75	10,03
Konsumsi Non Makanan	5,60	6,41	7,98	5,53	6,19
<b>Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>6,34</b>	<b>6,88</b>	<b>7,63</b>	<b>7,04</b>	<b>8,01</b>

Catatan : \* Angka Sementara \*\* Angka Sangat Sementara

Dilihat dari pertumbuhan “riil” nya, pengeluaran rumah tangga untuk kelompok bukan makanan menunjukkan pergerakan stabil, yakni masing-masing sebesar 7,19 persen (2015) ; 7,41 persen (2016) ; 7,42 persen (2017) ; 8,75 persen (2018) dan 10,03 persen (2019). Pertumbuhan “riil” ini menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam bentuk kuantum (volume) dari waktu ke waktu. Informasi ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemakmuran masyarakat, meskipun mungkin hanya dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu. Jika dilihat dari pertumbuhan “riil” kelompok makanan, pertumbuhannya cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Dengan pertumbuhan konsumsi non makanan yang cenderung stabil, maka jika kondisi ini terus berlanjut konsumsi makanan bisa menjadi lebih besar dari konsumsi non makanan sehingga justru kembali ke kondisi daerah berkembang pada umumnya.

Sementara itu, tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam tabel 9, berada pada kisaran 2,92-7,33 persen setiap tahunnya untuk total kelompok konsumsi. Rincian peningkatan harga pada kelompok makanan dan minuman non beralkohol sebesar 3,85 persen (2015) ; 7,50 persen (2017) ; 7,57 persen (2017) ; 9,84 (2018) dan 8,72 persen (2019). Sementara itu, konsumsi pakaian dan alas kaki 3,89 persen (2015) kemudian pada tahun berikutnya 2,62 persen (2016); 2,98 persen (2017) ; 5,83 persen (2018) dan 0,39 persen ditahun 2019.

Sedangkan konsumsi untuk transportasi/angkutan dari 1,23 persen (2015) kemudian pada tahun 2016 sebesar 7,70 persen; 2,10 persen (2017) ; 5,78 persem (2018) dan -0,74 persen ditahun 2019.

**Tabel 9. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Jayapura, Tahun 2015—2019<sup>4</sup>**

Komponen Pengeluaran (1)	(persen)				
	2015 (2)	2016 (3)	2017 (4)	2018* (5)	2019** (6)
Makanan dan Minuman Non Beralkohol	3,85	7,50	7,57	9,84	8,72
Minuman Beralkohol dan Rokok	2,57	4,76	4,16	1,96	-0,66
Pakaian	3,89	2,62	2,98	5,83	0,39
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	3,76	2,14	3,54	2,58	1,18
Perabot, Peralatan rumah tangga dan Pemeliharaan Rutin Rumah	2,90	2,74	3,16	4,87	-1,69
Kesehatan	2,70	3,02	3,34	5,87	4,49
Transportasi/ Angkutan	1,23	7,70	2,10	5,78	-0,74
Komunikasi	1,24	2,19	4,22	5,13	2,98
Rekreasi dan Budaya	0,94	6,33	5,52	7,39	-2,96
Pendidikan	2,59	3,89	8,66	5,55	2,51
Penginapan dan Hotel	1,23	2,61	2,51	6,96	2,44
Barang Pribadi dan Jasa Perorangan	4,77	3,50	5,37	8,01	4,72
<b>Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>2,92</b>	<b>5,35</b>	<b>5,23</b>	<b>7,33</b>	<b>4,68</b>

Catatan : \* Angka Sementara \*\* Angka Sangat Sementara

<sup>4</sup>Tingkat perubahan harga produk konsumsi

### 3.3. PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

Konsumsi akhir LNPRT peranannya dalam PDRB menurut pengeluaran sangat minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah semestinya dapat lebih ditingkatkan lagi. Data menggambarkan hal tersebut, dimana besar proporsi terhadap PDRB selalu dibawah 5 (lima) persen.

**Tabel 10. Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT Kabupaten Jayapura, Tahun 2015 – 2019**

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT					
a. ADHB (Miliar Rp)	60,12	72,00	87,37	106,42	135,89
b. ADHK 2010(Miliar Rp)	45,53	48,99	53,31	60,89	74,55
c. Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	0,60	0,63	0,68	0,73	0,83
d. Pertumbuhan (ADHK) (%)	5,08	7,61	8,83	14,21	22,44

Catatan : \* Angka Sementara \*\* Angka Sangat Sementara

Data pada tabel 10. menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2015 – 2019 konsumsi akhir LNPRT selalu mengalami peningkatan baik dari sisi nominal (adh Berlaku) maupun riil (adh Konstan).

Secara rata-rata dari tahun 2015 s.d 2019, terlihat bahwa struktur konsumsi akhir LNPRT berkisar antara 0,60 – 0,83 persen terhadap total PDRB Kabupaten Jayapura. Proporsi pengeluaran cenderung berada pada kisaran yang sama, yakni sebesar 0,60 persen (2015) ; 0,63 persen (2016) ; 0,68 persen (2017) ; 0,73 persen (2018) ; dan 0,83 persen (2019).

Dilihat dari pertumbuhan “riil” nya, pengeluaran LNPRT menunjukkan pola pergerakan percepatan yang dinamis, yakni sebesar 5,08 persen (2015) ; 7,61 persen (2016) ; 8,83 persen (2017); 14,21 persen (2018) dan 22,44 persen (2019). Pertumbuhan “riil” ini menunjukkan adanya perubahan konsumsi LNPRT dalam

bentuk kuantum (volume) dari waktu ke waktu. Adanya aktivitas Pilkada, Pemilu legislatif dan Presiden memberikan dampak sumbangan besar terhadap pertumbuhan konsumsi LNPRT.

### 3.4. PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian Kabupaten Jayapura serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian dibawah ini.

**Tabel 11. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Jayapura, Tahun 2015 – 2019**

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Konsumsi Pemerintah</b>					
a. ADHB (Miliar Rp)	2.014,18	2.315,61	2499,36	2.744,55	2.891,96
b. ADHK 2010(Miliar Rp)	1.495,58	1.600,41	1.663,88	1.690,00	1.722,44
c. Proporsi terhadap PDRB (%- ADHB)	20,19	20,12	19,39	18,90	17,60
<b>Konsumsi Pemerintah per-kapita (Ribu Rp)</b>					
a. ADHB	16.589,90	18.707,46	19.840,13	21.343,92	21.941,70
b. ADHK 2010	12.318,43	12.929,47	13.208,02	13.142,85	13.068,39
<b>Konsumsi Pemerintah per-pegawai pemerintah (Ribu Rp)</b>					
a. ADHB	577.459,86	663.879,01	716.559,63	686.652,49	754.489,96
b. ADHK 2010	428.778,67	458.833,14	477.029,82	422.817,11	449.371,25
<b>Pertumbuhan<sup>5</sup></b>					
a. Total konsumsi	-	7,01	3,97	1,57	1,92
b. Konsumsi perkapita	-	4,96	2,15	-0,49	-0,57
c. Konsumsi per-pegawai	-	7,01	3,97	-11,36	6,28
Jumlah Pegawai Pemerintah <sup>6</sup>	3.488	3.488	3.488	3.997	3.833
Jumlah penduduk (orang)	121.410	123.780	125.975	128.587	131.802

Catatan : \*  
Angka  
Sementara

\*\*  
Angka  
Sangat  
Sementara

Catatan :  
Sumber  
Jumlah

Per  
Pegawai

[www.bps.go.id/pemerintahan](http://www.bps.go.id/pemerintahan)

(2019  
-  
estimasi)

<sup>5</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan /ADHK 2010)

<sup>6</sup>Tidak termasuk polisi dan militer

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik untuk adh Berlaku maupun adh Konstan 2010. Pada tahun 2015 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADHB sebesar 2,01 triliun rupiah, kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2019 nilainya mencapai 2,89 triliun rupiah. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah ADHK 2010, yang juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

Proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB di Kabupaten Jayapura cenderung menurun dimana pada tahun 2015, proporsi pengeluaran akhir pemerintah sebesar 20,19% dan menurun hingga pada tahun 2019 menjadi 17,60%

Dalam praktiknya, pengeluaran pemerintah sering kali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita.

Konsumsi pemerintah per-kapita ADHK 2010 juga menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah secara kuantitas. Hal tersebut juga dapat dilihat dari laju pertumbuhannya yang sebesar 7,01 persen pada tahun 2016, dan menurun menjadi 3,97 persen di tahun 2017, 1,57 persen ditahun 2018 dan 1,92 ditahun 2019.

Rata-rata konsumsi per pegawai pemerintah menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Pada tahun 2015 konsumsi pemerintah per-pegawai pemerintah sebesar 577,49 juta rupiah, kemudian meningkat pada tahun-tahun berikutnya hingga pada tahun 2019 sudah mencapai 754,49 Juta Rupiah.

### **3.5. PERKEMBANGAN PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO**

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang

direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)<sup>7</sup>. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Selain peningkatan yang terjadi pada komponen konsumsi akhir (rumah tangga maupun pemerintah), PMTB juga menunjukkan peningkatan baik secara nominal maupun riil. Data di atas menjelaskan bahwa secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dari 5,97 persen ditahun 2015, 6,29 persen (2016), 9,81 persen ditahun 2017; 7,92 persen ditahun 2018 dan tumbuh 8,95 persen ditahun 2019.

**Tabel 12. Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Jayapura, Tahun 2015—2019**

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB					
a. ADHB ( <i>Miliar Rp</i> )	2.180,65	2.541,83	2.965,28	3.500,70	4.147,99
b. ADHK 2010( <i>Miliar Rp</i> )	1.660,95	1.765,34	1.938,59	2.092,22	2.279,40
Proporsi terhadap PDRB (%-ADHB)	24,90	25,14	23,63	21,87	20,56
Struktur PMTB <sup>8</sup>					
Bangunan (%)	69,32	69,43	69,88	69,94	70,77
Non Bangunan (%)	30,68	30,57	30,12	30,06	29,23
Total PMTB (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan <sup>9</sup> (%)					
a. Bangunan	5,61	5,72	11,88	7,50	9,56
b. Non Bangunan	6,83	7,64	4,90	8,99	7,42
PMTB	5,97	6,29	9,81	7,92	8,95

Catatan : \* Angka Sementara \*\* Angka Sangat Sementara

<sup>7</sup>Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

<sup>8</sup>Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga berlaku /ADHB )

<sup>9</sup>Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan/ADHK 2010)

Pertumbuhan PMTB pada masing-masing komponen sangat bervariasi antar tahunnya. Sub komponen bangunan merupakan komponen dengan proporsi terbesar dalam pembentukan modal tetap.

Pertumbuhan di sektor bangunan cenderung meningkat dengan pola yang relatif stabil. Pertumbuhan pada tahun 2016 sebesar 5,72 persen, 11,88 persen ditahun 2017, dan mengalami perlambatan menjadi 7,50 persen ditahun 2018. Sedangkan pada tahun 2019 bangunan Kembali mengalami percepatan menjadi 9,56 persen.

Proporsi non bangunan terhadap total PMTB juga relatif stabil selama periode 2015 – 2019 (tabel 13). Perubahan yang terjadi pada proporsi tersebut tidak lepas dari pengaruh pertumbuhan yang terjadi pada masing-masing sub komponen PMTB tersebut. Peranan komponen non bangunan terhadap total PMTB pada tahun 2015 sebesar 30,68 persen. Pada tahun 2016 proporsinya sebesar 30,57 persen. Ditahun 2017 hingga 2019 proporsi non bangunan kembali menurun menjadi 30,12 persen, 30,06 persen dan 29,23 persen.

Sementara jika dilihat pertumbuhannya, sub komponen non bangunan menunjukkan pola positif yang lebih bervariasi antar tahunnya. Dalam periode tahun 2016 s.d 2018 pertumbuhan non bangunan berfluktuasi tiap tahunnya. Pada tahun 2016 sebesar 7,64 persen, 4,90 ditahun 2017 dan 8,99 persen di 2018. Pada tahun 2019 non bangunan mengalami perlambatan dengan tumbuh 7,42 persen.

### 3.6. PERKEMBANGAN PERUBAHAN INVENTORI

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “**persediaan**” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif

(disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

**Tabel 13. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Jayapura, Tahun 2015—2019**

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori					
a. ADHB (Miliar Rp)	9,30	10,89	12,86	15,21	9,53
b. ADHK 2010(Miliar Rp)	4,15	4,46	4,80	5,19	2,30
Proporsi terhadap PDRB (%-ADHB)	0,09	0,09	0,10	0,10	0,06

Catatan : \* Angka Sementara \*\* Angka Sangat Sementara

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis lebih rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih lanjut. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah, bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

Pada Tahun 2015 perubahan inventori mengalami penambahan sebesar 9,30 miliar rupiah. Sedangkan di tahun 2016 mengalami penambahan sebesar 10,89 miliar rupiah atau bertambah sebesar 1,59 miliar rupiah dari tahun 2015. Pada tahun 2017 sebesar 12,86 miliar rupiah, 15,21 miliar rupiah ditahun 2018. Sedangkan pada tahun 2019 perubahan inventori Kabupaten Jayapura 9,53 miliar rupiah.

### 3.7. PERKEMBANGAN NET EKSPOR ANTAR DAERAH

Net ekspor antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah. Berbeda dengan penghitungan ekspor-impor barang dan jasa luar negeri, pada penghitungan ekspor-impor antar daerah tidak tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut. Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor-impor antar provinsi menjadikan komponen ini (dalam Seri PDRB adh Konstan 2010) diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut lapangan usaha. Ketersediaan data yang ada lebih sesuai untuk dimanfaatkan sebagai informasi pendukung.

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu: ekspor antar daerah dan impor antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor antar daerah juga hasilnya dapat memiliki 2 (dua) angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda “**positif**” berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar dari pada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya.

**Tabel 14. Perkembangan dan Struktur Perubahan Net Ekspor Antar Daerah Kabupaten Jayapura, Tahun 2015—2019**

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Net Ekspor					
a. ADHB (Miliar Rp)	976,31	1.237,75	1.286,20	1.216,09	1.398,13
b. ADHK 2010(Miliar Rp)	753,53	936,49	977,05	1.172,21	1.313,58
Proporsi terhadap PDRB (%-ADHB)	9,79	10,75	9,98	8,37	8,51

Catatan : \* Angka Sementara \*\* Angka Sangat Sementara

Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor antar daerah menjadi nilai ekspor antar daerah dan nilai impor antar daerah dilakukan dengan metode tidak langsung, yaitu dengan metode *cross hauling*. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat

keseimbangan permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitung ekspor impor dengan metode *cross-hauling* diawali dengan metode *commodity balance*. Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan Tabel Input-Output “bayangan”. Dalam metode ini, transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang (*balancing item*) dalam keseimbangan *demand* dan *supply* suatu perekonomian.

***BAB IV  
PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB  
MENURUT PENGELUARAN KABUPATEN  
JAYAPURA  
TAHUN 2014- 2018***

<https://jayapurakab.bps.go.id>

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

#### 4.1 PDRB (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

**Tabel 15. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Jayapura, Tahun 2015—2019**

Uraian	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB ( <i>Miliar Rp</i> )					
- ADHB	9.976,82	11.510,82	12.891,15	14.521,75	16.429,07
- ADHK 2010	7.445,58	8.081,23	8.647,53	9.312,58	10.028,34
Pertumbuhan ADHK 2010	9,95	8,54	7,01	7,69	7,69
PDRB perkapita ( <i>RibuRp</i> )					
- ADHB	82.174,65	92.994,18	102.331,02	112.933,27	124.649,63
- ADHK 2010	61.325,93	65.290,09	68.644,81	72.422,41	76.086,40
Pertumbuhan ADHK 2010	8,11	6,46	5,14	5,50	5,06
Jumlah penduduk ( <i>org</i> )	121.410	123.780	125.975	128.587	131.802
Pertumbuhan Penduduk	1,70	1,95	1,77	2,07	2,50

Catatan: \* Angka Sementara \*\* Angka Sangat Sementara

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga,

dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, maka disajikan data PDRB perkapita.

PDRB per-kapita Kabupaten Jayapura menunjukkan kecenderungan pola peningkatan dari tahun ke tahun (tabel 18), seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Kabupaten Jayapura rata-rata mampu menciptakan PDRB atau (nilai tambah) sebesar nilai perkapita di masing-masing tahun tersebut.

Sedangkan pertumbuhan per-kapita secara “riil” juga menunjukkan kecenderungan pola peningkatan. Pertumbuhan ekonomi tersebut diikuti pula oleh penambahan jumlah penduduk, sehingga pertumbuhan per-kapita tersebut tidak saja terjadi secara “riil” tetapi juga terjadi secara kualitas.

#### 4.2 PERBANDINGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Sekilas nampak bahwa sebagian besar penggunaan produk yang tersedia di wilayah domestik Kabupaten Jayapura digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga.

**Tabel 16. Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Tahun 2015—2019**

Uraian	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT (ADHB) (Miliar Rp)	4.736,27	5.332,74	6.040,07	6.938,79	7.845,56
Total PMTB (ADHB) (Miliar Rp)	2.180,65	2.541,83	2.965,28	3.500,70	4.147,99
<b>Perbandingan Konsumsi RT thd PMTB</b>	2,17	2,10	2,04	1,98	1,89

Catatan: \* Angka Sementara \*\* Angka Sangat Sementara

Berbeda halnya terhadap ekspor, rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB tidak begitu banyak berubah namun cenderung menunjukkan penurunan walau sangat tipis. Hal ini terjadi karena adanya percepatan investasi secara signifikan diikuti oleh pergerakan konsumsi akhir rumah tangga yang juga mengalami percepatan. Besarnya rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB bergerak dari sebesar 2,17 pada tahun 2015 dan 2,10 pada 2016 menjadi 2,04 pada tahun 2017. Pada tahun-tahun berikutnya rasionya terus bergerak cenderung menurun yaitu 1,98 dan 1,89 ditahun 2018 dan 2019.

### 4.3 PROPORSI KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

**Tabel 17. Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Jayapura, Tahun 2015—2019**

Uraian	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir (ADHB) (Miliar Rp)					
a. Rumah tangga	4.736,27	5.332,74	6.040,07	6.938,79	7.845,56
b. LNPRT	60,12	72,00	87,37	106,42	135,89
c. Pemerintah	2.014,18	2.315,61	2499,36	2.744,55	2.891,96
Jumlah	6.810,57	7.720,35	8.626,80	9.789,76	10.873,41
PDRB (ADHB) (Miliar Rp)	9.976,82	11.510,82	12.891,15	14.521,75	16.429,07
Proporsi (Persen)	68,26	67,07	66,92	67,41	66,18

Catatan: \* Angka Sementara \*\* Angka Sangat Sementara

Hampir seluruh barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (rata-rata lebih dari 66 persen). Nilai konsumsi akhir makin meningkat setiap tahunnya, Namun proporsi terhadap seluruh. Dalam hal ini, produk yang tidak digunakan menjadi konsumsi akhir (PMTB atau eskpor) memiliki peran yang lebih besar.

#### 4.4 INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)

”**ICOR**” merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter ”Nilai Tambah”.

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak ”K” unit. Formula :

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Di mana:  $I_t$  = PMTB tahun ke t

$Y_t$  = Output tahun ke t

$Y_{t-1}$  = Output tahun ke t-1

#### 1. Koefisien ICOR Negatif :

Koefisien ICOR negatif dapat terjadi jika output/NTB pada satu waktu tertentu lebih kecil daripada tahun sebelumnya. Penurunan output/NTB terjadi jika ada sebagian barang modal dijual, rusak atau tidak diaktifkan karena alasan tertentu. Walaupun mungkin ada penambahan barang modal baru, tetapi sementara itu barang modal baru tersebut belum memproduksi atau telah memproduksi namun output yang dihasilkan relatif sangat kecil dibandingkan dengan output sebelumnya. Sehingga, selisih output pada tahun ditanamkan investasi dengan tahun sebelumnya bernilai negatif. Pada gilirannya koefisien ICOR pun menjadi negatif.

Dengan demikian penanaman barang modal baru belum menghasilkan output secara optimal, atau bisa dikatakan investasi yang ditanamkan belum/tidak efisien pada saat itu. Dipihak lain, apabila tidak ada penambahan/penggantian barang modal, maka tidak bisa dikatakan bahwa telah terjadi inefisiensi. Namun demikian secara makro keadaan yang disebutkan terakhir ini jarang terjadi.

#### 2. Koefisien ICOR Besar

Koefisien ICOR yang relatif besar terjadi jika investasi yang ditanamkan pada tahun tertentu relatif besar, sedangkan output yang dihasilkan besar tetapi hampir sama dengan output pada tahun sebelumnya, atau tambahan output yang dihasilkan relatif kecil. Dengan kata lain investasi yang ditanamkan pada tahun itu belum efektif/tidak efisien sehingga menghasilkan koefisien ICOR yang relatif besar.

Penggunaan koefisien ICOR yang besar untuk perencanaan harus hati-hati. Akan lebih baik jika ICOR yang digunakan adalah ICOR rata-rata dari beberapa tahun series data. Ini lebih mencerminkan kondisi ICOR yang sesungguhnya.

**Tabel 18. Incremental Capital Output Ratio, Kabupaten Jayapura, Tahun 2015–2019**

Uraian	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHK 2010) (miliar rupiah)	7.445,58	8.081,23	8.647,53	9.312,58	10.028,34
Perubahan (miliar rupiah)	-	635,65	566,30	665,05	715,76
PMTB (ADHK 2010) (miliar Rp)	1.660,95	1.765,34	1.938,59	2.092,22	2.279,40
ICOR	-	2,78	3,42	3,15	3,18

Catatan: \* Angka Sementara \*\* Angka Sangat Sementara

Data di atas menunjukkan besaran selalu bernilai positif, hal ini menunjukkan penanaman barang modal cukup mampu menghasilkan output optimal. Selain itu nilai ICOR selama 5 tahun nilainya tidak besar sehingga bisa dikatakan bahwa investasi yang ditanamkan di 5 tahun terkait cukup efektif atau efisien.



## PENUTUP

1. PDRB menurut penggunaan tahun 2015 s.d 2019 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Jayapura pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih focus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indicator social demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2015 s.d 2019, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan

indicator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposibel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variable ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.

5. Sebagian data tentang interaksi dengan daerah lain secara agregat disajikan di sini, yaitu ekspor neto. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kabupaten Jayapura terhadap ekonomi daerah lain.



**Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Jayapura**

(Miliar Rupiah)

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>4.736,27</b>	<b>5.332,74</b>	<b>6.040,07</b>	<b>6.938,79</b>	<b>7.845,56</b>
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	2.207,18	2.540,24	2.920,47	3.460,67	4.103,07
b. Pakaian dan Alas Kaki	156,38	172,99	191,86	219,13	239,49
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	556,72	615,64	686,06	755,10	799,58
d. Kesehatan & Pendidikan	229,51	250,71	288,28	319,43	346,86
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	807,66	899,47	996,26	1.097,12	1.157,56
f. Hotel & Restoran	568,90	624,37	698,37	793,10	865,49
g. Lainnya	209,93	229,32	258,79	294,25	333,52
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>60,12</b>	<b>72,00</b>	<b>87,37</b>	<b>106,42</b>	<b>135,89</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>2.014,18</b>	<b>2.315,61</b>	<b>2.499,36</b>	<b>2.744,55</b>	<b>2.891,96</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>2.180,65</b>	<b>2.541,83</b>	<b>2.965,28</b>	<b>3.500,70</b>	<b>4.147,99</b>
a. Bangunan	1.511,66	1.764,79	2.072,25	2.448,41	2.935,33
b. Non-Bangunan	668,98	777,04	893,03	1.052,28	1.212,66
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>9,30</b>	<b>10,89</b>	<b>12,86</b>	<b>15,21</b>	<b>9,53</b>
<b>6. Ekspor Neto</b>	<b>976,31</b>	<b>1.237,75</b>	<b>1.286,20</b>	<b>1.216,09</b>	<b>1.398,13</b>
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6)</b>	<b>9.976,82</b>	<b>11.510,82</b>	<b>12.891,15</b>	<b>14.521,75</b>	<b>16.429,07</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

**Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Jayapura**

(Miliar Rupiah)

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>3.485,85</b>	<b>3.725,54</b>	<b>4.009,90</b>	<b>4.292,07</b>	<b>4.536,07</b>
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	1.630,03	1.750,73	1.878,07	2.042,42	2.247,25
b. Pakaian dan Alas Kaki	114,60	123,54	133,05	143,59	156,32
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	402,12	434,36	468,08	498,28	526,98
d. Kesehatan & Pendidikan	173,79	183,38	197,98	207,58	218,28
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	585,40	615,40	661,50	689,06	726,57
f. Hotel & Restoran	427,36	457,12	498,78	529,60	564,19
g. Lainnya	152,56	161,02	172,45	181,54	196,50
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>45,53</b>	<b>48,99</b>	<b>53,31</b>	<b>60,89</b>	<b>74,55</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>1.495,58</b>	<b>1.600,41</b>	<b>1.663,88</b>	<b>1.690,00</b>	<b>1.722,44</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>1.660,95</b>	<b>1.765,34</b>	<b>1.938,59</b>	<b>2.092,22</b>	<b>2.279,40</b>
a. Bangunan	1.175,28	1.242,54	1.390,19	1.494,51	1.637,35
b. Non-Bangunan	485,67	522,80	548,40	597,71	642,05
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>4,15</b>	<b>4,46</b>	<b>4,80</b>	<b>5,19</b>	<b>2,30</b>
<b>6. Ekspor Neto</b>	<b>753,53</b>	<b>936,49</b>	<b>977,05</b>	<b>1.172,21</b>	<b>1.313,58</b>
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6)</b>	<b>7.445,58</b>	<b>8.081,23</b>	<b>8.647,53</b>	<b>9.312,58</b>	<b>10.028,34</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

**Tabel 3. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Jayapura**

(Persen)

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	182,70	205,71	233,00	267,67	302,64
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	185,72	213,74	245,74	291,19	345,24
b. Pakaian dan Alas Kaki	187,95	207,91	230,59	263,37	287,85
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	182,64	201,96	225,06	247,71	262,31
d. Kesehatan & Pendidikan	170,41	186,16	214,05	237,18	257,54
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	181,39	202,01	223,75	246,40	259,97
f. Hotel & Restoran	174,80	191,85	214,58	243,69	265,93
g. Lainnya	190,05	207,61	234,29	266,39	301,95
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	188,77	226,07	274,34	334,15	426,71
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	222,92	256,28	276,61	303,75	320,06
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	182,72	212,98	248,46	293,33	347,56
a. Bangunan	178,94	208,90	245,30	289,82	347,46
b. Non-Bangunan	191,87	222,87	256,13	301,81	347,81
<b>5. Perubahan Inventori</b>	-13,26	-15,53	-18,34	-21,69	-13,60
<b>6. Ekspor Neto</b>	-504,02	-638,99	-664,00	-627,81	-721,79
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6)</b>	223,83	258,24	289,21	325,79	368,58

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

**Tabel 4. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Jayapura**

(Persen)

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>134,47</b>	<b>143,71</b>	<b>154,68</b>	<b>165,57</b>	<b>178,84</b>
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	137,15	147,31	158,03	171,85	189,09
b. Pakaian dan Alas Kaki	137,74	148,48	159,91	172,58	187,88
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	131,92	142,49	153,56	163,46	172,88
d. Kesehatan & Pendidikan	129,04	136,16	147,00	154,13	162,07
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	131,47	138,21	148,57	154,76	163,18
f. Hotel & Restoran	131,31	140,46	153,26	162,73	173,35
g. Lainnya	138,11	145,76	156,12	164,36	177,89
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>142,95</b>	<b>153,83</b>	<b>167,41</b>	<b>191,19</b>	<b>234,09</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>165,52</b>	<b>177,12</b>	<b>184,15</b>	<b>187,04</b>	<b>190,63</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>139,17</b>	<b>147,92</b>	<b>162,44</b>	<b>175,31</b>	<b>190,99</b>
a. Bangunan	139,12	147,08	164,56	176,91	193,82
b. Non-Bangunan	139,30	149,94	157,29	171,43	184,15
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>-5,91</b>	<b>-6,36</b>	<b>-6,83</b>	<b>-7,41</b>	<b>-3,28</b>
<b>6. Ekspor Neto</b>	<b>-389,01</b>	<b>-483,47</b>	<b>-504,40</b>	<b>-605,15</b>	<b>-678,14</b>
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6)</b>	<b>167,04</b>	<b>181,30</b>	<b>194,01</b>	<b>208,93</b>	<b>224,98</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

**Tabel 5. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Jayapura**

(Persen)

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>47,47</b>	<b>46,33</b>	<b>46,85</b>	<b>47,78</b>	<b>47,75</b>
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	22,12	22,07	22,65	23,83	24,97
b. Pakaian dan Alas Kaki	1,57	1,50	1,49	1,51	1,46
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	5,58	5,35	5,32	5,20	4,87
d. Kesehatan & Pendidikan	2,30	2,18	2,24	2,20	2,11
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	8,10	7,81	7,73	7,55	7,05
f. Hotel & Restoran	5,70	5,42	5,42	5,46	5,27
g. Lainnya	2,10	1,99	2,01	2,03	2,03
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>0,60</b>	<b>0,63</b>	<b>0,68</b>	<b>0,73</b>	<b>0,83</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>20,19</b>	<b>20,12</b>	<b>19,39</b>	<b>18,90</b>	<b>17,60</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>21,86</b>	<b>22,08</b>	<b>23,00</b>	<b>24,11</b>	<b>25,25</b>
a. Bangunan	15,15	15,33	16,08	16,86	17,87
b. Non-Bangunan	6,71	6,75	6,93	7,25	7,38
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>0,09</b>	<b>0,09</b>	<b>0,10</b>	<b>0,10</b>	<b>0,06</b>
<b>6. Ekspor Neto</b>	<b>9,79</b>	<b>10,75</b>	<b>9,98</b>	<b>8,37</b>	<b>8,51</b>
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6)</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

**Tabel 6. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Jayapura**

(Persen)

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>46,82</b>	<b>46,10</b>	<b>46,37</b>	<b>46,09</b>	<b>46,23</b>
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	21,89	21,66	21,72	21,93	22,41
b. Pakaian dan Alas Kaki	1,54	1,53	1,54	1,54	1,56
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	5,40	5,37	5,41	5,35	5,25
d. Kesehatan & Pendidikan	2,33	2,27	2,29	2,23	2,18
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	7,86	7,62	7,65	7,40	7,25
f. Hotel & Restoran	5,74	5,66	5,77	5,69	5,63
g. Lainnya	2,05	1,99	1,99	1,95	1,96
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>0,61</b>	<b>0,61</b>	<b>0,62</b>	<b>0,65</b>	<b>0,74</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>20,09</b>	<b>19,80</b>	<b>19,24</b>	<b>18,15</b>	<b>17,18</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>22,31</b>	<b>21,84</b>	<b>22,42</b>	<b>22,47</b>	<b>22,73</b>
a. Bangunan	15,78	15,38	16,08	16,05	16,33
b. Non-Bangunan	6,52	6,47	6,34	6,42	6,40
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>0,06</b>	<b>0,06</b>	<b>0,06</b>	<b>0,06</b>	<b>0,02</b>
<b>6. Ekspor Neto</b>	<b>10,12</b>	<b>11,59</b>	<b>11,30</b>	<b>12,59</b>	<b>13,10</b>
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6)</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00s</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

**Tabel 7. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Jayapura**

(Persen)

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>6,34</b>	<b>6,88</b>	<b>7,63</b>	<b>7,04</b>	<b>8,01</b>
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	7,19	7,41	7,27	8,75	10,03
b. Pakaian dan Alas Kaki	7,21	7,79	7,70	7,92	8,87
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	7,16	8,02	7,76	6,45	5,76
d. Kesehatan & Pendidikan	5,31	5,52	7,96	4,85	5,15
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	4,42	5,12	7,49	4,17	5,44
f. Hotel & Restoran	5,77	6,96	9,11	6,18	6,53
g. Lainnya	4,85	5,55	7,10	5,27	8,24
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>5,08</b>	<b>7,61</b>	<b>8,83</b>	<b>14,21</b>	<b>22,44</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>5,22</b>	<b>7,01</b>	<b>3,97</b>	<b>1,57</b>	<b>1,92</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>5,97</b>	<b>6,29</b>	<b>9,81</b>	<b>7,92</b>	<b>8,95</b>
a. Bangunan	5,61	5,72	11,88	7,50	9,56
b. Non-Bangunan	6,83	7,64	4,90	8,99	7,42
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>-169,90</b>	<b>7,48</b>	<b>7,74</b>	<b>8,15</b>	<b>-55,75</b>
<b>6. Ekspor Neto</b>	<b>61,09</b>	<b>24,28</b>	<b>4,33</b>	<b>19,97</b>	<b>12,06</b>
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6)</b>	<b>9,95</b>	<b>8,54</b>	<b>7,01</b>	<b>7,69</b>	<b>7,69</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

**Tabel 8. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100)  
Menurut Pengeluaran, Kabupaten Jayapura**

(Persen)

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>135,87</b>	<b>143,14</b>	<b>150,63</b>	<b>161,67</b>	<b>169,23</b>
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	135,41	145,10	155,50	169,44	182,58
b. Pakaian dan Alas Kaki	136,45	140,03	144,20	152,61	153,21
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	138,45	141,73	146,57	151,54	151,73
d. Kesehatan & Pendidikan	132,06	136,72	145,61	153,88	158,90
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	137,97	146,16	150,61	159,22	159,32
f. Hotel & Restoran	133,12	136,59	140,02	149,75	153,40
g. Lainnya	137,60	142,42	150,07	162,08	169,73
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>132,05</b>	<b>146,97</b>	<b>163,88</b>	<b>174,78</b>	<b>182,28</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>134,68</b>	<b>144,69</b>	<b>150,21</b>	<b>162,40</b>	<b>167,90</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>131,29</b>	<b>143,99</b>	<b>152,96</b>	<b>167,32</b>	<b>181,98</b>
a. Bangunan	128,62	142,03	149,06	163,83	179,28
b. Non-Bangunan	137,74	148,63	162,84	176,05	188,87
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>224,16</b>	<b>244,25</b>	<b>267,75</b>	<b>292,70</b>	<b>414,81</b>
<b>6. Ekspor Neto</b>	<b>129,57</b>	<b>132,17</b>	<b>131,64</b>	<b>103,74</b>	<b>106,44</b>
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6)</b>	<b>134,00</b>	<b>142,44</b>	<b>149,07</b>	<b>155,94</b>	<b>163,83</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

**Tabel 9. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100) Menurut Pengeluaran, Kabupaten Jayapura**

(Persen)

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	<b>2,92</b>	<b>5,35</b>	<b>5,23</b>	<b>7,33</b>	<b>4,68</b>
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	3,68	7,15	7,17	8,96	7,76
b. Pakaian dan Alas Kaki	3,89	2,62	2,98	5,83	0,39
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	3,46	2,37	3,41	3,39	0,12
d. Kesehatan & Pendidikan	2,63	2,37	3,41	3,39	0,12
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	1,20	5,94	3,04	5,72	0,06
f. Hotel & Restoran	1,23	2,61	2,51	6,96	2,44
g. Lainnya	4,77	3,50	5,37	8,01	4,72
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>5,12</b>	<b>11,29</b>	<b>11,51</b>	<b>6,65</b>	<b>4,29</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>8,04</b>	<b>7,43</b>	<b>3,82</b>	<b>8,11</b>	<b>3,39</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>3,08</b>	<b>9,67</b>	<b>6,23</b>	<b>9,39</b>	<b>8,76</b>
a. Bangunan	2,30	10,43	4,93	9,91	9,43
b. Non-Bangunan	4,84	7,90	9,56	8,11	7,28
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>5,97</b>	<b>8,96</b>	<b>9,62</b>	<b>9,35</b>	<b>41,67</b>
<b>6. Ekspor Neto</b>	<b>93,96</b>	<b>2,01</b>	<b>-0,40</b>	<b>-21,19</b>	<b>2,60</b>
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6)</b>	<b>7,38</b>	<b>6,30</b>	<b>4,66</b>	<b>4,60</b>	<b>5,06</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

S



## DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
2. \_\_\_\_\_, *Incremental Capital Output Ratio Sektor Industri, 1980-1990*, Jakarta.
3. \_\_\_\_\_, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
4. \_\_\_\_\_, *Statistik Industri, berbagai seri*, Jakarta.
5. \_\_\_\_\_, *Statistik Listrik, Gas dan Air*, berbagai seri, Jakarta.
6. \_\_\_\_\_, *Statistik Pertambangan Migas*, berbagai seri, Jakarta.
7. \_\_\_\_\_, *Statistik Pertambangan Non Migas*, berbagai seri, Jakarta.
8. \_\_\_\_\_, *Statistik Konstruksi*, berbagai seri, Jakarta.
9. \_\_\_\_\_, *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri, Jakarta.
10. \_\_\_\_\_, *Statistik Keuangan BUMN dan BUMD, 1997*, Jakarta 2000.
11. \_\_\_\_\_, *Profil Ekonomi Rumahtangga 1998*, Jakarta 1999.
12. Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.
13. Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts an Overview*, Pamphlet Series, No. 29, Washington DC, 1979.
14. Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.

15. United Nations, *A System of National Accounts*, Studies in Methods, Series F No.2 Rev.3, New York, 1968.
16. \_\_\_\_\_, *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.
17. \_\_\_\_\_, *Handbook of National Accounting for Production*, Sources and Methods, Series F No. 39, New York, 1986.
18. \_\_\_\_\_, *Handbook of National Accounting*, Public Sector Accounts, Studies Methods, Series F No. 50, New York, 1988.
19. \_\_\_\_\_, *Link between Business Accounting and National Accounting*, Public Sector Accounts, Studies Methods, Series F No. 76, New York, 2000.
20. Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.
21. Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris, 1976.
22. World Bank, *System of National Accounts 1993*, Bahan Kursus, Washington DC, 1993